

TANTANGAN DAN PELUANG EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DI ERA MODERN

Dita Durotun Nufus¹, Fatimah Tur Rizqi², Enung Nugraha³, Umi Kultsum⁴
Universitas Islam Negeri SMH Banten ^{1,2,3,4}
ditaotun@gmail.com¹, sibintunkiki@gmailcom², enung.nugraha@uinbanten.ac.id³
, umi.kultsum@uinbanten.ac.id⁴

ABSTRACT

Character education is an important aspect of the education system that aims to shape individuals with good morals, ethics, and values. The implementation of character education in schools faces several challenges, such as a lack of resources, a lack of awareness of the importance of character education, and a lack of teacher ability to implement character education. Evaluating character education becomes very important to determine the extent to which character education has been successfully implemented and to identify areas that need improvement. This research aims to analyze the implementation of character education in schools and identify the challenges faced in its implementation. The research results indicate that character education can be effectively implemented thru the integration of character values into the curriculum, extracurricular activities, and school culture. Character education can be evaluated thru observation, assessment, and self-evaluation to determine the extent to which character education has been successfully implemented.

Keywords: evaluation, educational evaluation, character education

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moral, etika, dan nilai-nilai yang baik. Implementasi pendidikan karakter di sekolah menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya sumber daya, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, dan kurangnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Evaluasi pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana pendidikan karakter telah berhasil diimplementasikan dan untuk mengetahui area-area yang perlu ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter di sekolah dan mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Evaluasi pendidikan

karakter dapat dilakukan melalui observasi, penilaian, dan evaluasi diri untuk mengetahui sejauh mana pendidikan karakter telah berhasil diimplementasikan.

Keywords: evaluasi, evaluasi pendidikan, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moral, etika, dan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang positif. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses penanaman nilai-nilai karakter yang positif kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki moral, etika, dan nilai-nilai yang baik.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk individu yang memiliki moral, etika, dan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat, memiliki rasa tanggung jawab, dan menjadi individu yang memiliki moral dan etika yang baik.

Dalam implementasi pendidikan karakter, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya sumber daya,

kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, dan kurangnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, dan menyediakan sumber daya yang cukup untuk mendukung implementasi pendidikan karakter.

Dalam konteks ini, evaluasi pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana pendidikan karakter telah berhasil diimplementasikan dan untuk mengetahui area-area yang perlu ditingkatkan. Evaluasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui observasi, penilaian, dan evaluasi diri. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif dan dapat membantu peserta didik menjadi individu yang memiliki moral, etika, dan nilai-nilai yang baik.

B. Metode Penelitian

Tujuan dari adanya artikel ini adalah menganalisis problematika implementasi pendidikan karakter dan merumuskan langkah-langkah pemecahannya. Sehingga penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang meliputi kegiatan menganalisis, menggambarkan, dan mensintesis berbagai kondisi dan situasi dari berbagai data yang dikumpulkan (Sukmadinata, 2005). Jenis penelitian ini sering digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan peneliti merupakan instrument kunci. Analisis deskriptif ini memusatkan perhatian pada pemecahan masalah aktual yang dihadapi pendidik (guru) yaitu cara untuk mengevaluasi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dengan tepat, sehingga nilai-nilai karakter tersebut secara nyata terinternalisasi dalam jiwa anak didik, tertampilkan dalam perilaku yang baik, dan akhirnya muncul sebagai habit (kebiasaan) yang membudaya.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah: (a) Mengumpulkan data dari studi literatur dan observasi langsung mengenai problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah, (b) mengidentifikasi masalah yang ditemukan, (c) menyusun rancangan penyelesaian masalah, (d) melakukan revisi, dan (e) memberikan rekomendasi atas implementasi evaluasi pendidikan karakter melalui langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Karakter

Empat kata, nilai, norma, etika, dan moral, berhubungan dengan karakter. Hal-hal yang berharga bagi kehidupan manusia atau penting atau bermanfaat bagi manusia adalah nilai. Karena mereka abstrak, nilai hanya dapat dipikirkan, dipahami, dan dialami. Empat jenis nilai dapat berasal dari empat sumber berbeda: akal, yang merupakan nilai benar-salah (nilai hukum); kehendak, yang merupakan nilai baik-buruk (nilai moral); perasaan, yang merupakan nilai indah-tidak indah (nilai estetika); dan agama, yang merupakan nilai religius-tidak religius.

Standar, garis besar, atau aturan untuk mempertimbangkan dan menilai cara bertindak dalam kehidupan manusia dikenal sebagai norma. Norma berasal dari nilai dan mengandung perintah atau larangan. Etika dan moral berbeda, meskipun keduanya sering disebutkan dengan kata "moral". Etika adalah ilmu yang mempelajari apa yang baik dan buruk, sedangkan moral adalah ajaran tentang tingkah laku atau perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila,(Setiawati, 2016). Moral mengacu pada baik atau buruknya manusia sebagai manusia, bukan sebagai pemain dalam peran terbatas mereka. Seorang pendidik dapat bermoral baik tetapi berperilaku buruk saat memberikan instruksi. Sementara etika dan moral berasal dari nilai, etika adalah struktur kehidupan, dan moral adalah aplikatif. Nilai menentukan norma. Bagaimana seseorang berperilaku menentukan nilai-nilai mereka. Kejujuran adalah nilai, dan tidak berbohong atau menipu adalah norma dan moral kejujuran.

"Nilai" dan "karakter" adalah istilah yang sama. Ada banyak nilai, sikap, dan prinsip yang membentuk kepribadian seseorang. Nilai luhur

bangsa Indonesia adalah jumlah nilai suku-suku bangsa Indonesia, yang merupakan gabungan nilai semua orang Indonesia. Pendidikan, tokoh agama, adat, dan pemerintah memberikan pendidikan moral dan karakter kepada orang Indonesia. Nilai-nilai agama, kebudayaan, adat istiadat, estetika, dan hukum dan konstitusi membentuk dasar perilaku manusia. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan siswa untuk melakukan hal-hal baik, mempertahankan hal-hal baik, dan melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari(Fadilah et al., 2021).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya(Salirawati, 2021). Secara lebih rinci, aspek-aspek pendidikan karakter dibagi menjadi 5 jenis

karakter utama dan 20 karakter pokok, seperti terdapat pada Tabel 1. Jenis karakter tersebut, perlu dijabarkan menjadi karakter dalam bentuk lebih operasional, yaitu jenis-jenis etika dan moral dalam kehidupan serta deskriptornya.

kerja ilmiah dan sikap ilmiah, peserta didik ditanamkan nilai dan karakter dalam bentuk perilaku dan sikap. Hal ini dilaksanakan selama ketiga tahap proses pembelajaran: perencanaan proses, pelaksanaan proses, dan penilaian hasil.

Tabel 1. Karakter Utama dan Karakter Pokok

Karakter Utama	
Karakter dalam hubungannya dengan:	
A. Tuhan	Religius
B. sesama	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturanaturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis
C. lingkungan	Peduli sosial dan lingkungan
D.	rasa Nasionalis dan menghargai keberagaman kebangsaan
E. diri sendiri	Jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir, logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan cinta ilmu

Pentingnya Pendidikan Karakter

Dalam era globalisasi saat ini, Indonesia memiliki sumber daya manusia yang memadai, tetapi kualitasnya perlu ditingkatkan agar mampu bersaing dengan negara berkembang, bahkan negara maju. Selain itu, satu hal penting yang harus ditekankan adalah menghasilkan sumber daya manusia yang bermoral, bermoral, sopan santun, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat jawab, bergaya hidup sehat, secara efektif dan efektif. Dengan kata lain, bangsa Indonesia menginginkan generasi penerus yang memiliki sifat, moral, dan kecerdasan. Banyak siswa yang cerdas, tetapi tidak memiliki moral yang baik, sehingga generasi berikutnya tidak dapat membangun bangsa(Lonto, 2015).

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan di Universitas Harvard, kemampuan untuk bertanggung jawab atas orang lain dan diri sendiri lebih penting

Deskriptor nilai/karakter mencakup materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, dan instrumen hasil pembelajaran. Deskriptor ini dapat digabungkan dengan silabus atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Diutamakan melalui aspek

daripada pengetahuan dan kemampuan teknis yang kuat. Studi ini menemukan bahwa kemampuan keras hanya menentukan dua puluh persen (20%) kesuksesan dan kemampuan lunak menentukan delapan puluh persen (80%) kesuksesan (Dyer et al., 2011). Karena kemampuan soft melebihi kemampuan keras, bahkan orang terkaya di dunia dapat berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang baik sangat penting bagi anak didik, karena otak yang baik tanpa kepribadian akan sulit diterima di dalam dan di luar negeri.

Semua pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter di sekolah harus berpartisipasi, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, manajemen mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Meskipun guru bertanggung jawab atas pembelajaran di kelas, bukan hanya guru yang bertanggung jawab untuk menanamkan karakter dalam anak didik mereka. Semua orang di

sekolah, dari pejabat hingga satpam, layanan kebersihan, dan tukang parkir, harus dapat bekerja sama untuk membuat budaya sekolah yang unik berdasarkan tugas dan kapasitas mereka.

Lingkungan sekolah dapat berfungsi sebagai tempat pendidikan yang efektif yang membantu anak didik berkembang sebagai individu. Pendidikan karakter adalah upaya seluruh komunitas sekolah untuk menciptakan kultur baru-kultur pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya untuk mengintegrasikan semua peristiwa yang terjadi di sekolah sebagai bahan penelitian. Lembaga pendidikan dapat melakukan ini secara langsung dengan menggunakan kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, dan program-program pembelajaran (Zainal, 2011).

Proses Penanaman Karakter

Transfer nilai atau nilai karakter tidak semudah transfer pengetahuan. Penanaman karakter, seperti kejujuran, memerlukan perjuangan dan kesabaran, jadi butuh waktu dan tenaga yang lama. Untuk memastikan bahwa nilai karakter tersebut benar-

benar dapat ditanamkan dalam diri siswa mereka—terinternalisasi atau mendarah daging—hanya dengan pertemuan enam hingga tujuh jam setiap hari, guru harus siap sepenuhnya.

Secara umum, tahapan-tahapan dalam penanaman karakter meliputi: (1) Belum Terlihat (BT), (2) Mulai Terlihat (MT), (3) Mulai Berkembang (MB), dan (4) Membudaya (M)(Nasional, 2010). Sebagai contoh, ketika seorang guru ingin menanamkan nilai kejujuran dalam mengerjakan ulangan/ujian agar anak didik bekerja sendiri (tidak mencontek), hal itu tidak cukup hanya diawasi dan diberi peringatan dalam bentuk seruan atau peringatan. Pengawasan dan seruan hanya “manjur” ketika mata mampu mengawasi gerak-gerik anak didik satu persatu. Pertanyaannya, “mampukah sepasang mata guru mengawasi anak didik sebanyak 30 atau 40 orang?”. Tentu jawabannya “tidak”, namun dengan kesabaran, nasehat dan peringatan terus-menerus dari seorang guru, maka lama-kelamaan nilai karakter tersebut dapat menjadi milik diri anak didik.

Pada awal-awal penanaman karakter belum terlihat (BT)

perubahan karakter, namun secara perlahan akan mulai terlihat (MT), dan seiring berjalannya waktu di dalam jiwa anak didik tersebut akan berproses, sehingga nilai kejujuran akan mulai berkembang (MB). Jika guru tetap gigih dan tak kenal lelah menanamkan karakter tersebut, baik melalui teladan, nasehat, dan peringatan, akhirnya akan berujung pada keberhasilan guru menanamkan karakter kejujuran hingga membudaya (M) dalam diri anak didik. Ciri bahwa karakter tersebut sudah membudaya dalam diri anak didik adalah tanpa adanya pengawasan anak didik tetap menunjukkan kejujuran dalam setiap aktivitasnya(Abdullah, 2019).

Berdasarkan gambaran tersebut, kurikulum saat ini terlalu banyak memberikan nilai karakter yang harus ditanamkan setiap semester. Akan lebih efektif jika nilai karakter 2 atau 3 hanya dimasukkan dalam setiap mapel setiap semester, karena ini akan memberi guru lebih banyak waktu untuk menanamkannya, Hal ini karena tahapan MT tidak akan sampai membudaya jika tidak diarahkan dan dibimbing lebih lanjut secara serius oleh guru(Wiyono, 2012). Tahap MT dicirikan dengan munculnya karakter tersebut ketika

anak didik berada dalam situasi yang tidak memungkinkan untuk menyimpang, artinya anak didik akan tetap mencontek jika keadaan memungkinkan (mencuri kesempatan).

Selama beberapa tahun terakhir, kebanyakan guru lebih sibuk mengajarkan materi pelajaran kepada siswa mereka daripada menanamkan nilai moral dan budi pekerti. Sebagai pendidik, sudah waktunya untuk mengubah paradigma (pola pikir) dalam mengajar dengan memprioritaskan menanamkan nilai karakter daripada hanya menjadi tambahan (hiasan) dalam pembelajaran. Guru memberikan materi pelajaran kepada siswa untuk belajar sendiri jika mereka percaya bahwa siswa dapat mempelajarinya sendiri. Namun, mereka harus menguji materi dengan kuis atau metode lain untuk memastikan apakah siswa telah mempelajarinya atau tidak. Oleh karena itu, masih ada waktu yang cukup untuk memberikan saran dan menampilkan contoh karakter dalam rangkaian cerita dan film pendek yang dapat diakses melalui internet.

Melalui proses pendidikan, terutama pendidikan formal di

sekolah, peserta didik dapat dibantu untuk mengerti nilai karakter yang diharapkan, dan pelan-pelan membantu mereka untuk melatih dan menjadikan nilai itu sebagai sikap hidupnya. Dengan kata lain dibutuhkan pembiasaan, sehingga nilai itu menjadi nilai yang spontan dijalankan anak (Suparno, 2012). Sekolah mempunyai tanggungjawab besar terhadap pendidikan karakter secara formal, karena anak minimal berada di sekolah 6 – 7 jam/hari, dan mereka dipercayakan oleh orangtua kepada sekolah untuk dididik dan dibantu berkembang menjadi pribadi yang utuh. Sedangkan secara informal, penanaman karakter menjadi tanggungjawab sepenuhnya orangtua.

Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah

Pembelajaran adalah sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selama proses pembelajaran berlangsung, penting bagi seorang guru untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah dicapai atau tidak (Dasopang, 2017). Hanya setelah guru melakukan

evaluasi, baik proses maupun produk pembelajaran, kita dapat mengetahui hal ini. Hal ini sejalan dengan UU RI Guru dan Dosen No. 14/2005 yang menetapkan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogis, salah satunya adalah kemampuan untuk mengevaluasi. Karena evaluasi sudah mencakup penilaian, artinya lebih luas daripada penilaian (Cizek, 2000).

Dengan demikian, Evaluasi pendidikan karakter dilakukan untuk menentukan apakah sekolah telah menanamkan karakter tertentu pada anak-anak dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah untuk membandingkan perilaku anak-anak dengan standar atau indikator karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah. Suat digunakan untuk membandingkan perilaku anak-anak dengan indikator karakter.

Berdasarkan tujuan evaluasi pendidikan karakter, evaluasi pendidikan karakter tidak terbatas pada pengalaman belajar anak di kelas saja, tetapi juga pengalaman belajar anak di rumah dan di sekolah. Tentu saja, dalam kasus ini, desain RPP yang dibuat oleh guru harus benar-benar menggambarkan pengalaman belajar anak di rumah,

sehingga evaluasi belajar anak di rumah tidak dilakukan secara langsung.

Karakter dibangun melalui tahap pengetahuan (ketahui), tindakan atau perilaku (bertindak), dan kebiasaan.. Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan, karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral). Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengajarkan sekaligus nilai-nilai kebajikan (Nasional, 2010).

Karakter adalah sifat yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Akibatnya, guru harus mempelajari lebih lanjut tentang arti karakter, proses yang memfasilitasi perkembangan karakter, dan cara menilainya sebagai langkah pertama. Untuk menjelaskan karakter, kita juga harus memahami isi karakter tersebut. Sebagai contoh, karakter yang ingin dikembangkan sekolah adalah "kedisiplinan". Langkah pertama

adalah mendefinisikan apa yang dimaksud dengan "kedisiplinan". Semakin jelas definisinya, semakin mudah untuk menjelaskan indikatornya.

Setelah langkah pertama, substansi makna yang terkandung dalam karakter melalui rangkaian tingkah lakunya dieksplorasi. Untuk ilustrasi, karakter tersebut akan diuraikan dengan menggunakan format yang dikembangkan oleh Ryan & Lickona (Komara, 2018), yaitu moral pengetahuan, moral perasaan, dan moral tindakan. Alternatifnya yaitu, akan menggunakan hierarki moral perilaku Bloom, yang mencakup hierarki kognitif, afektif, dan psikomotor, serta hierarki lainnya. Hierarki ini menyatakan bahwa jika anak-anak memahami pengetahuan moral tertentu, seperti moral atau kognitif, seperti berperilaku disiplin atau mengikuti tata tertib di sekolah, pengetahuan mereka tidak berhenti pada pengetahuan semata. Pengetahuan moral harus diinternalisasikan ke dalam diri dan jiwa anak didik untuk menjadi nilai moral dalam diri dan jiwa mereka (Syaparuddin & Elihami, 2020).

Nilai moral akan menjiwai secara otomatis ketika ditampilkan dalam perilaku (tindakan moral/psikomotorik). Perilaku yang menunjukkan ciri-ciri disiplin, seperti mematuhi tata tertib kelas, mengikuti pelajaran dengan baik, dan menyelesaikan tugas tepat waktu, harus dievaluasi dan dinilai untuk mengetahui seberapa efektif penanaman karakter disiplin. Selanjutnya, kriteria diuraikan dalam bentuk perilaku yang dapat dilihat dalam deskripsi yang jelas dan konkrit.

Setelah merefleksi suatu karakter menjadi suatu hierarki perilaku, maka *langkah ketiga* adalah menyusun indikator hasil belajar yang harus dikuasai oleh anak sesuai tahap perkembangannya. Perlu menjadi catatan, bahwa yang dinamakan kompetensi mencakup sesuatu yang utuh, yakni meliputi cipta, rasa, dan karsa atau pengetahuan perasaan dan tindakan yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor (Tabi'in, 2016). *Langkah keempat* adalah menjabarkan indikator karakter menjadi indikator penilaian. Indikator penilaian adalah rumusan mengenai pokok-pokok perilaku yang dapat dijadikan rujukan untuk menilai

ketercapaian suatu karakter. Secara umum anak didik terbiasa dinilai sikapnya hanya menggunakan instrumen penilaian sederhana yang dibuat oleh guru.

Jarang dijumpai guru yang melakukan penilaian sikap dengan menggunakan instrumen penilaian sikap yang berupa lembar observasi yang disertai rubrik penilaian. Pada umumnya guru hanya menggunakan lembar observasi dengan aspek yang belum terjabarkan ke dalam kriteria-kriteria, sehingga tidak akurat dalam menilai sikap peserta didik. Bahkan ada sebagian guru yang menilai sikap peserta didik tanpa menggunakan instrumen penilaian, hanya mengamati sepintas sikap anak didik ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dalam kenyataannya sebagian guru menunjukkan bahwa ada yang kesulitan dalam membuat instrumen penilaian sikap, padahal sebetulnya tidak sesulit dan serumit yang dibayangkan. Selama ini guru-guru kurang diperkenalkan mengenai bentuk-bentuk instrumen penilaian sikap, apalagi diperkenalkan cara menyusunnya. Hal ini disebabkan penilaian terhadap aspek afektif dianggap dapat dilakukan hanya

dengan mengamati tingkah laku peserta didik setiap hari, atau cukup dengan melihat catatan pada guru BP. Padahal aspek afektif yang dimaksud tidak semata-mata berkaitan dengan kenakalan dan kedisiplinan, tetapi juga berkaitan dengan berbagai karakter penting yang harus dimiliki peserta didik.

Ketika melakukan penilaian karakter, agar penilaian tersebut objektif dan instrumen penilaiannya dapat digunakan oleh siapa saja dengan pedoman yang pasti, dibutuhkan suatu jabaran kriteria karakter yang dinilai berupa deskripsi dari setiap gradasi kategori (sangat kurang sampai sangat baik) yang disebut rubrik penilaian (Salirawati, 2021).

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, guru merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Ruang kelas merupakan *setting* utama dalam penilaian pendidikan karakter. Di dalam kelas guru akan melaksanakan proses pembelajaran hingga evaluasi dalam pembelajaran. Evaluasi pendidikan karakter akan dilaksanakan di dalam kelas dengan melakukan pengamatan (observasi) terhadap tingkah laku peserta didik,

baik perilaku-nya dengan antar peserta didik maupun dengan guru.

Sekolah adalah setting kedua dalam penilaian pendidikan karakter, di mana siswa berinteraksi dengan teman-teman, guru lainnya, seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, pustakawan, laboran, tenaga administrasi sekolah, dan penjaga sekolah. Dalam setting kedua ini, siswa berinteraksi dengan lebih banyak orang di luar kelas daripada di setting utama. Guru akan melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan orang lain di sekolah dan menilai mereka berdasarkan sifat karakter mereka.

Setting evaluasi pendidikan karakter yang terakhir adalah di rumah, dimana di rumah penilaian karakter akan melibatkan peserta didik, orang tuanya (jika masih ada) atau walinya, kakak, dan adiknya (jika ada). Penilaian karakter pada *setting* ini, guru dapat melakukan kunjungan rumah untuk melakukan pengamatan atau *interview* (wawancara) dengan orang tua peserta didik. *Setting* ketiga ini jarang dapat dilakukan guru, mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki guru. Namun demikian, guru tetap harus berusaha untuk melakukannya jika mendapati ada

anak didiknya yang perlu penanganan dalam masalah karakter yang serius.

Jika penilaian guru terhadap berbagai karakter siswa tidak dilengkapi dengan penilaian pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri, maka penilaian itu tidak akan berguna. Sebaliknya, evaluasi akan sia-sia jika penilaian tidak dimulai sebelumnya. Oleh karena itu, hasil penilaian karakter harus menjadi dasar bagi guru untuk memperbaiki metode penanaman karakter mereka, meningkatkan jumlah waktu yang tersedia, dan mencoba memberikan pengaruh emosional yang lebih baik pada siswa, termasuk komunikasi edukatif dan kasih sayang, terutama pada siswa yang mengalami masalah serius yang membutuhkan bantuan segera. Memberikan contoh perilaku yang baik di dalam dan di luar kelas adalah tugas utama guru. Albert Schweitzer dalam Van Fleet menyatakan (Andriani, 2022) “keteladanan bukan merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan, tetapi keteladanan satu-satunya hal yang paling penting di dunia ini”. Satu keteladanan lebih baik daripada seribu nasehat.

Hal yang perlu diingat bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai

dalam suatu waktu (*one shot evaluation*), tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus-menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah, maupun rumah. Menyematkan karakter yang dimiliki peserta didik harus penuh kehati-hatian, sebab salah dalam memberi label karakter, dapat berakibat fatal terhadap perkembangan jiwa anak tersebut.

Problematika Pendidikan Karakter Di Sekolah

Problematika utama yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter adalah belum adanya pedoman yang operasional dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter. Sekolah sampai saat ini belum mempunyai model evaluasi pendidikan karakter yang mampu mengevaluasi pendidikan karakter peserta didik secara tepat, efisien dan efektif. Dengan adanya model evaluasi diharapkan sekolah dapat menjangkau informasi tentang keadaan karakter peserta didik saat ini, sehingga dapat dilakukan perbaikan dengan tepat.

Prinsip pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak

yang baik, tumbuh dalam karakter yang baik, tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup (Hadisi, 2015). Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah yang mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran sekolah tersebut menggunakan pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Namun pada praktiknya belum sepenuhnya memenuhi pencapaian tujuan pendidikan karakter. Meskipun pembelajaran di sekolah sudah merencanakan beberapa instrumen pendidikan karakter, tetapi hanya sebagai wacana, belum sampai pada tingkat pelaksanaan atau aplikasi pendidikan karakter yang diharapkan.

Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam tiga cara: dalam semua materi pelajaran (intrakurikuler), dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan dalam budaya sekolah. Namun, metode ini tidak

berhasil dalam mengajarkan karakter kepada siswa. Furkan(Furkan, 2013) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan implementasi pendidikan karakter tidak berhasil: (1) pemikiran bahwa elemen duniawi adalah segalanya, (2) pandangan ilmu dan teknologi yang salah, (3) pendidikan karakter tidak dianggap sebagai kebutuhan yang penting, (4) sikap atau gaya hidup individual, (5) keinginan untuk mendapatkan segalanya dengan cepat dan mudah, (6) nilai akademik dianggap sebagai ukuran keberhasilan, (8) masuknya nilai dan perspektif asing yang tidak masuk akal.

Penelitian Williams(Williams, 2000) mengidentifikasi permasalahan pendidikan karakter di sekolah, meliputi (1) moralitas adalah masalah pribadi dan harus diajarkan oleh keluarga dan tempat ibadah, bukan sekolah, (2) masalah moral sangat individual, sehingga sekolah tidak mungkin mengajarkan hal tersebut pada anak didik di sekolah, (3) banyak guru tidak memiliki kompetensi untuk mengajarkan moral pada anak didik, (4) moralitas datang dari sumber Illahi yang tidak dapat diajarkan dalam konteks sekuler, (5) pengajaran pendidikan karakter di sekolah akan

membuat agama menjadi bagian dari sekolah, (6) waktu yang diperlukan untuk mengajar karakter mengorbankan mata pelajaran yang lebih penting.

Kurikulum pendidikan di Indonesia masih sangat mengutamakan pengembangan kecerdasan rasional (kognitif) dan kurang efektifnya pendidikan nilai dan pembentukan moral. Fakta menunjukkan: (1) anak belum mendapatkan model yang dapat menjadi teladan, (2) pendidikan terlalu menekankan pada aspek intelektual, sehingga pembentukan karakter yang baik terabaikan, (3) derasnya informasi yang diterima anak tanpa *filter* nilai moral menjadikan berkembangnya perilaku antisosial yang membuat pudarnya harkat dan kearifan tradisional(Poerwanti, 2010). Meskipun hanya kasuistik namun banyak peristiwa perilaku guru yang dapat menjatuhkan “nama baik” profesi guru. Sebaliknya banyaknya anak didik yang berperilaku tidak terkendali, pasti yang menjadi “kambing hitam” adalah guru, padahal 70% hidup anak tersebut ada di luar kendali guru, yaitu di lingkungan sosial dan rumah mereka. Selain itu, pemandangan yang ditangkap dalam

setiap sudut sekolah, dimana orangtua berkumpul dan berbincangbincang antar sesama sambil menunggu anaknya pulang, temanya selalu tentang “kehebatan” anak mereka pada aspek intelektual atau kognitif, jarang pembicaraan menyentuh pada “kehebatan” anak mereka pada aspek moral dan keterampilan.

Menurut Huston Pat(Poerwanti, 2010), kelemahan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter pada sekolah adalah tidak adanya penerapan pendidikan karakter secara menyeluruh, melainkan sekadar memenuhi kewajiban mengajar saja, tanpa mengetahui bagaimana seharusnya. Kesimpulannya agar pendidikan karakter berjalan optimal beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya: (1) sebagian sekolah belum optimal mengevaluasi implementasi pendidikan karakter, (2) belum semua guru dapat dijadikan model implementasi nilai-nilai karakter, (3) sebagian guru belum optimal menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran, (4) pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah belum berjalan dengan baik, dan (5) belum adanya

model evaluasi. Oleh karena itu, Pemerintah (dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional) perlu berpikir ulang untuk menyeleksi kembali nilai-nilai karakter mana yang harus diutamakan ditanamkan pada peserta didik. Mungkin dalam setiap semester tidak perlu terlalu banyak, dua atau tiga karakter, tetapi guru dapat fokus mengintegrasikan dalam proses pembelajaran, sekaligus dapat menilai secara cermat dan akurat keberhasilan penanaman karakter tersebut, yaitu dengan mengamati sudah membudaya atau belumnya karakter tersebut dalam diri peserta didik, atau bahkan sudah terbentuk *habits* (kebiasaan) dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sedikit tetapi berhasil sampai pada *moral action* lebih baik daripada banyak tetapi hanya sampai batas *moral knowing*.

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moral, etika, dan nilai-nilai yang baik. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat diatasi melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum,

kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

Evaluasi pendidikan karakter juga sangat penting untuk mengetahui sejauh mana pendidikan karakter telah berhasil diimplementasikan dan untuk mengetahui area-area yang perlu ditingkatkan. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, penilaian, dan evaluasi diri untuk mengetahui sejauh mana pendidikan karakter telah berhasil diimplementasikan.

Dalam keseluruhan, pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan yang dapat membantu membentuk individu yang memiliki moral, etika, dan nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan implementasi pendidikan karakter di sekolah dan melakukan evaluasi secara terus-menerus untuk mengetahui sejauh mana pendidikan karakter telah berhasil diimplementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, D. (2019). Pengembangan perangkat pembelajaran berkarakter pada mata kuliah kimia dasar. *Jurnal Binomial*, 2(1), 33–53.

Andriani, R. (2022). PENANAMAN

KARAKTER MELALUI KESANTUNAN BERBAHASA. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(3), 539–543.

Cizek, G. J. (2000). Pockets of Resistance in the Assessment Revolution. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 19(2), 16.

Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.

Dyer, J. H., Gregersen, H. B., & Christensen, C. M. (2011). Five Discovery Skills that Distinguish Great Innovators. *Working Knowledge, Harvard Business School*.

Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.

Furkan, N. (2013). *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Magnum Pustaka.

Hadisi, L. (2015). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 50–69.

Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).

Lonto, A. L. (2015). Pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai sosio-kultural pada siswa SMA di Minahasa. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(2), 319–327.

- Nasional, K. P. (2010). Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. *Jakarta: Kemendiknas.*
- Poerwanti, E. (2010). Pengembangan Instrumen Asesmen Pendidikan Di Taman Kanak-Kanak. *Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27.
- Setiawati, S. (2016). Penggunaan kamus besar bahasa indonesia (kbbi) dalam pembelajaran kosakata baku dan tidak baku pada siswa kelas iv sd. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 44–51.
- Sukmadinata, N. S. (2005). Metodologi penelitian pendidikan. *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 96.
- Suparno, P. (2012). Peran pendidikan dan penelitian terhadap pembangunan karakter bangsa. *Makalah Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Ke, 48.*
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peranan pendidikan nonformal dan sarana pendidikan moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173–186.
- Tabi'in, A. adut. (2016). Kompetensi guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 156–171.
- Williams, M. M. (2000). Models of character education: Perspectives and developmental issues. *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 39(1), 32–40.
- Wiyono, H. (2012). Pendidikan karakter dalam bingkai pembelajaran di sekolah. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2).
- Zainal, A. (2011). Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa. *Bandung: Yrama Widya.*